TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8724

KESIAPAN MENIKAH GENERASI MUDA: TINJAUAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Marriage Readiness Among Young People: A Review of Islamic Educational Psychology

Nur Hidayah & Siti Rohimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
nurhidsatu97@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2025	Dec 20, 2025	Jan 1, 2026	Jan 6, 2026

Abstract

Marriage in Islam is a sacred bond that is not only biological and social in nature but also carries spiritual and educational dimensions; however, in practice, many young people enter marriage without adequate preparedness, leading to various household problems. This article aimed to analyze the concept of marital readiness among young people from the perspective of Islamic educational psychology. This study employed a qualitative approach using a library research method through analysis of primary and secondary sources, including the Qur'an, hadith, books, and relevant scholarly articles. The findings indicate that marital readiness in the perspective of Islamic educational psychology encompasses integrated psychological, emotional, social, economic, and spiritual readiness. Islamic education plays an important role in shaping personality maturity, emotional regulation, understanding of Islamic values, and awareness of moral responsibilities in married life. Thus, marital readiness is understood not merely as readiness in terms of age or material resources, but as the outcome of an ongoing process of value education. This article is expected to provide a theoretical contribution

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

to the development of Islamic educational psychology studies and to serve as a practical reference for premarital guidance and counseling for young people.

Keywords: Marital Readiness; Young People; Islamic Educational Psychology; Islamic Education; Premarital Guidance

Abstrak: Pernikahan dalam Islam merupakan ikatan sakral yang tidak hanya bersifat biologis dan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan edukatif; namun realitas menunjukkan bahwa banyak generasi muda memasuki pernikahan tanpa kesiapan yang memadai, sehingga memicu berbagai permasalahan rumah tangga. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, hadis, buku, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan menikah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam mencakup kesiapan psikologis, emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual yang terintegrasi. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kematangan kepribadian, pengendalian emosi, pemahaman nilai-nilai keislaman, serta kesadaran tanggung jawab moral dalam kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, kesiapan menikah tidak hanya dipahami sebagai kesiapan usia atau materi, tetapi sebagai hasil proses pendidikan nilai yang berkelanjutan. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis dalam pembinaan dan bimbingan pranikah bagi generasi muda.

Kata Kunci: Kesiapan Menikah; Generasi Muda; Psikologi Pendidikan Islam; Pendidikan Islam; Bimbingan Pranikah

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam Islam merupakan ikatan sakral yang tidak hanya mempersatukan dua individu secara lahiriah, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang bernilai ibadah (Lazuardi & Viktorahadi, 2024). Allah Swt. menegaskan tujuan pernikahan sebagai sarana meraih ketenangan, cinta, dan kasih sayang dalam QS. Ar-Rum ayat 21, yang menekankan pentingnya pernikahan sebagai fondasi terciptanya keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah (Febrian, 2020). Dengan demikian, pernikahan dalam Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pemenuhan kebutuhan biologis atau sosial, melainkan sebagai proses pembentukan kehidupan keluarga yang bermakna dan bertanggung jawab.

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak generasi muda memasuki pernikahan tanpa kesiapan yang memadai. Pernikahan sering kali dipandang sebatas pemenuhan kebutuhan emosional atau tuntutan sosial, tanpa disertai kematangan psikologis dan spiritual yang cukup (Salam, 2025). Fenomena meningkatnya angka perceraian, pernikahan usia dini, serta konflik rumah tangga menjadi indikasi kuat adanya ketidaksiapan

individu dalam menjalani kehidupan pernikahan. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa ketidakharmonisan dan kurangnya tanggung jawab merupakan faktor dominan penyebab perceraian di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh faktor usia, tetapi berkaitan erat dengan kematangan mental, emosional, dan spiritual individu.

Di era modern, tantangan kesiapan menikah semakin kompleks. Perubahan nilai sosial, pengaruh media digital, serta budaya populer cenderung membentuk persepsi yang keliru tentang makna pernikahan, di mana aspek material dan romantisme sering kali lebih ditonjolkan dibandingkan kesiapan moral dan spiritual (Sholeh, 2025). Kondisi ini diperparah oleh melemahnya pendidikan karakter, sehingga generasi muda kurang memiliki bekal psikologis dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesiapan menikah melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Musa et al., 2025).

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kesiapan menikah dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang matang secara psikologis dan moral. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan sunnah, individu dibekali kemampuan pengendalian diri, empati, kesabaran, serta kesadaran akan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Dengan demikian, kesiapan menikah merupakan bagian integral dari proses pembentukan manusia seutuhnya yang siap menjalani peran sebagai hamba Allah dan khalifah dalam lingkup keluarga.

Meskipun kajian tentang pernikahan telah banyak dilakukan, pembahasan mengenai kesiapan menikah generasi muda yang secara spesifik ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ini penting untuk menjembatani aspek psikologis dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk kesiapan individu sebelum memasuki pernikahan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, dengan menekankan peran pendidikan Islam dalam membangun kesiapan psikologis, emosional, sosial, dan spiritual sebagai fondasi terbentuknya keluarga yang sakinah dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual mengenai kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, dengan menelaah berbagai teori, konsep, dan pandangan ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep pernikahan dan kesiapan menikah dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta karya akademik yang relevan dengan tema psikologi pendidikan Islam, kesiapan menikah, dan pendidikan nilai keislaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi, membaca, dan mengkaji secara mendalam berbagai literatur yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, dengan cara mengorganisasi data, mengklasifikasikan konsep-konsep utama, serta menafsirkan temuan berdasarkan kerangka psikologi pendidikan Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan peneliti dalam penelusuran sumber dan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari perspektif psikologi, pendidikan, dan keislaman. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara sistematis dan naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, diperoleh temuan bahwa kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek psikologis, emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual. Kesiapan tersebut tidak hadir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan nilai yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam pendidikan Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam memandang kesiapan menikah sebagai hasil dari kematangan kepribadian yang dibangun melalui pembinaan akhlak, pengendalian emosi, serta internalisasi nilai-nilai keimanan. Individu yang memiliki

kesiapan menikah tidak hanya mampu memahami peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual bahwa pernikahan merupakan bentuk ibadah dan amanah dari Allah Swt. (Lazuardi & Viktorahadi, 2024; Nurmayani et al., 2025).

Selain itu, literatur yang dianalisis menegaskan bahwa faktor usia biologis tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kesiapan menikah. Kematangan psikologis dan emosional, seperti kemampuan mengelola konflik, empati, dan komunikasi interpersonal, justru menjadi faktor dominan dalam menentukan keberhasilan pernikahan (Hurlock, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, kematangan tersebut dibentuk melalui proses *tazkiyah an-nafs* dan pembiasaan nilai sabar, tanggung jawab, serta pengendalian diri (Jalaluddin, 2012).

Temuan lain menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapan menikah melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, bimbingan pranikah Islami, serta keteladanan lingkungan keluarga dan masyarakat (Musa et al., 2025). Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami terbukti mampu memperkuat kesiapan spiritual dan moral generasi muda, sehingga mereka tidak hanya siap secara lahiriah, tetapi juga batiniah dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan hasil sinergi antara proses pendidikan, kematangan psikologis, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang diterapkan secara konsisten.

Tabel 1. Dimensi Kesiapan Menikah dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

No	Dimensi Kesiapan	Indikator Utama	Perspektif Psikologi Pendidikan Islam
1	Psikologis	Kematangan kepribadian, kontrol diri, kemampuan mengambil keputusan	Dibentuk melalui pendidikan karakter dan pengendalian nafs (*tazkiyah an-nafs*)
2	Emosional	Stabilitas emosi, empati, kemampuan mengelola konflik	Dikuatkan melalui pembiasaan nilai sabar, lapang dada, dan komunikasi Islami
3	Sosial	Kemampuan berinteraksi, memahami peran suami-istri	Dikembangkan melalui pendidikan nilai dan keteladanan sosial
4	Ekonomi	Tanggung jawab, etos kerja, kemandirian	Dipahami sebagai kesiapan mental dan ikhtiar, bukan sekadar kepemilikan materi
5	Spiritual	Pemahaman agama, kesadaran ibadah, niat karena Allah	Menjadi fondasi utama kesiapan menikah sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan konstruksi multidimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada kesiapan usia atau ekonomi semata. Temuan ini sejalan dengan pandangan Duvall dan Miller (1985) serta Larson dan Thayne (1998) yang menegaskan bahwa kesiapan menikah berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalankan peran, tanggung jawab, dan tantangan kehidupan pernikahan secara sadar dan matang. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, kesiapan tersebut dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan nilai yang membentuk kepribadian Islami secara utuh.

Dimensi psikologis dan emosional muncul sebagai faktor dominan dalam menentukan kesiapan menikah. Individu yang telah mencapai kematangan psikologis cenderung memiliki kemampuan mengendalikan emosi, berpikir rasional, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif (Hurlock, 2011). Hal ini memperkuat temuan Holman dan Li (1997) serta Mosko dan Pistole (2010) yang menyatakan bahwa kesiapan menikah berkorelasi erat dengan kematangan kepribadian dan kesiapan psikososial. Dalam perspektif pendidikan Islam, kematangan ini tidak dilepaskan dari proses *tazkiyah an-nafs*, yaitu pembinaan jiwa melalui nilai kesabaran, pengendalian diri, dan empati yang ditanamkan secara berkelanjutan (Jalaluddin, 2012; Nurlina & Bashori, 2025).

Selain aspek psikologis, kesiapan spiritual menjadi fondasi utama dalam kesiapan menikah menurut psikologi pendidikan Islam. Pernikahan dipandang sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dan perjanjian yang kuat (*mitsaqan ghalizha*), sehingga pemahaman agama yang memadai menjadi syarat penting bagi individu yang hendak menikah (Chaniago, 2023; Nurmayani et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nur ayat 32 yang menegaskan pentingnya kelayakan menikah, serta hadits Rasulullah Saw. tentang kemampuan (*al-ba'ah*) sebagai prasyarat menikah (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, kesiapan menikah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral individu sebagai hamba Allah.

Aspek ekonomi dalam kesiapan menikah juga perlu dipahami secara proporsional. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam tidak menjadikan kemapanan ekonomi sebagai syarat mutlak, melainkan menekankan sikap tanggung jawab, etos kerja, dan kesungguhan dalam berikhtiar (Marzuki & Udi, 2023). Perspektif ini sejalan dengan QS. An-Nur ayat 32 yang menyatakan bahwa Allah akan mencukupkan orang yang menikah meskipun dalam kondisi

ekonomi terbatas. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab ekonomi sebagai bagian dari kesiapan mental, bukan sekadar kepemilikan materi.

Temuan penelitian ini juga menegaskan peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk kesiapan menikah generasi muda. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan hidup (*life skills*), serta kecerdasan emosional dan spiritual yang dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga (Jalaluddin, 2012; Kamila, 2023). Program bimbingan pranikah Islami, integrasi nilai keluarga dalam kurikulum, serta keteladanan lingkungan keluarga dan masyarakat terbukti menjadi sarana efektif dalam menyiapkan individu menghadapi realitas pernikahan (Musa et al., 2025; Aulia, 2023).

Di sisi lain, tantangan modernitas dan pengaruh media digital turut memengaruhi kesiapan menikah generasi muda. Budaya populer yang menonjolkan romantisme, materialisme, dan gaya hidup instan sering kali membentuk ekspektasi pernikahan yang tidak realistis (Karimah, 2025; Ruslita & Seran, 2025). Kondisi ini memperkuat urgensi psikologi pendidikan Islam dalam membekali generasi muda dengan literasi nilai dan literasi digital yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, agar mereka mampu menyaring pengaruh budaya modern yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan hasil sinergi antara kematangan psikologis, penguatan spiritual, kesiapan sosial-ekonomi, serta proses pendidikan nilai yang berkelanjutan. Pendidikan Islam berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk kesiapan tersebut, sehingga pernikahan tidak hanya menjadi peristiwa sosial, tetapi juga sarana pembentukan keluarga sakinah yang berorientasi pada nilai ibadah dan keberlanjutan kehidupan keluarga.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan konstruksi yang bersifat multidimensional dan integratif, mencakup kesiapan psikologis, emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual. Pernikahan dalam Islam dipahami bukan sekadar ikatan lahiriah atau pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan sebagai bentuk *ibadah* dan *amanah* yang

menuntut kematangan kepribadian dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kesiapan menikah tidak dapat diukur hanya dari usia kronologis atau kondisi ekonomi, tetapi terutama dari kematangan jiwa dan internalisasi nilai yang terbentuk melalui proses pendidikan yang terarah dan berkesinambungan di berbagai lingkungan kehidupan generasi muda.

Secara ilmiah, kajian ini menegaskan peran strategis psikologi pendidikan Islam dalam membentuk kesiapan menikah generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, pembinaan akhlak, pengendalian emosi, serta penguatan kesadaran tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian Islami yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Temuan konseptual ini menyoroti pentingnya penguatan pendidikan nilai dan literasi moral secara berkelanjutan agar generasi muda tidak terjebak pada pemaknaan pernikahan yang reduksionis, sebatas romantis dan materialistik, tetapi memahaminya sebagai jalan mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemaslahatan.

Mengingat kajian ini bersifat teoretis dan berbasis literatur, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris mengenai indikator-indikator kesiapan menikah generasi muda dalam perspektif psikologi pendidikan Islam pada berbagai konteks sosial, budaya, dan kelembagaan. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan dan pengujian model pendidikan nilai dan program intervensi berbasis pendidikan Islam di keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat yang secara konkret memperkuat kesiapan psikologis, emosional, dan spiritual menjelang pernikahan. Selain itu, studi komparatif lintas wilayah atau jenis lembaga pendidikan juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi praktik-praktik pendidikan dan strategi penguatan literasi moral yang paling efektif dalam membentuk kesiapan menikah generasi muda sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, H. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perkawinan Usia Dini di Desa Limus Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan* [Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/1481/ [Broken link]

Chaniago, A. S. (2023). Memaknai Mitsaqon Ghalizha sebagai Kunci Harmoni Keluarga Islam. *Jurnal Landraad, 2*(2), 197–207.

Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). Harper & Row.

Febrian, H. (2020). Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam Al-Qur'an (Analisis Surah al-Rum Ayat 21). *An-Nawazil: Jurnal Hukum dan Syariah Kontemporer, 2*(1), 17–36. https://jurnal.stisapamekasan.ac.id/index.php/annawazil/article/view/45

Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues, 18*(2), 124–144. https://doi.org/10.1177/019251397018002002

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.

Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2*(5), 321–338.

Karimah, K. (2025). Literasi Pendidikan Pranikah di Tengah Kecenderungan Married Is Scary: Kajian Netizen TikTok. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 2*(2), 96–106.

Larson, J. H., & Thayne, T. R. (1998). Marital attitudes and personal readiness for marriage of young adult children of alcoholics. *Alcoholism Treatment Quarterly, 16*(4), 59–73.

Lazuardi, F., & Viktorahadi, R. B. (2024). Pernikahan dalam Dua Agama: Perbandingan Konsep Pernikahan dalam Islam dan Katolik. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies, 3*(2), 111–124.

Marzuki, I., & Udi, A. Q. A. (2023). Urgensi Aspek Ekonomi dalam Perspektif Keluarga Hukum Islam dan Hukum Positif. *Jurnal Preferensi Hukum, 4*(1), 103–113.

Mosko, J. E., & Pistole, M. C. (2010). Attachment and religiousness: Contributions to young adult marital attitudes and readiness. *The Family Journal, 18*(2), 127–135.

Musa, M., Suparman, S., Haerusman, H., Baharuddin, B., & Nuha, U. (2025). Strategi Bimbingan Pranikah sebagai Media Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga di KUA Kecamatan Bungin. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4*(7), 883–893.

Nurlina, N., & Bashori, B. (2025). Konsep 'Nafs' dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3*(3), 200–214.

Nurmayani, N., Maulida, D., Jauhara, G., & Lestari, R. A. C. (2025). Menikah Muda di Dalam Islam: Hikmah, Syarat dan Realita. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3*(3), 661–669.

Ruslita, G., & Seran, A. (2025). Media dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer. *Journal of Mandalika Literature, 6*(1), 480–492.

Salam, A. (2025). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Menunda Pernikahan pada Generasi Z (Studi di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia]. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/56775 [Broken link]

Sholeh, M. N. (2025). *Mencari yang Halal, Menemukan yang Berkah*. MC Publishing.